

Firman di atas memperkuat keyakinan bahwa langit, bumi, dan segala isinya ada karena diciptakan oleh Allah.⁴ Namun, dalam kesempatan ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan konsep Taskhir, yang diartikan sebagai penundukan suatu hal agar dapat dimanfaatkan, padahal pada hakikatnya hal tersebut tidak ingin tunduk tanpa penundukan Allah. Proses penundukan ini meliputi pengilhaman manusia, sifat, dan karakteristik bawaan, sehingga pada akhirnya hal tersebut menjadi tunduk dan dapat dimanfaatkan manusia. Ayat-ayat yang menjadi objek kajian dalam skripsi ini adalah:

1. Q.S. Al-Hajj [22]: 65.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا
بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾

Artinya: *Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada manusia.*⁵

2. Q.S. Al-Jatsiyah [45]:12

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ ﴿١٢﴾

⁴ Tafsir Ringkas Kemenag RI Surat Ibrahim Ayat : 19

⁵ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

Artinya: Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.⁶

3. Q.S. Al-Jatsiyah [45]:13

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ

فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

Artinya: ia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁷

4. Q.S. Ibrahim [14]: 32.

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ

مَّآءً فَاَخْرَجَ بِهٖۤ مِنْ الشَّمْرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ

اَلْفَلَآكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِاَمْرِهٖۤ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْاَنْهٰرَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan

⁶ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

⁷ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu.⁸

5. Q.S. An-Nahl [16]: 12.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ



Artinya: Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.

6. Q.S. Al-A'raf [7]: 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ
حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan

⁸ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

*urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.*⁹

B. Deskripsi Data

1. Terminologi *Taskhir* dalam Al-Qur'an

Terminologi adalah ilmu yang mempelajari tentang istilah dan penggunaannya. Istilah merujuk pada kata atau gabungan kata yang digunakan dalam konteks tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terminologi adalah peristilahan atau ilmu yang mempelajari tentang batasan atau definisi istilah.¹⁰

Terminologi "taskhir" dalam konteks ini merujuk pada kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyatakan penundukkan terhadap alam. Dalam Al-Qur'an, "taskhir" diwakili oleh dua bentuk kata, yaitu bentuk kata kerja lampau (fi'il madhi) seperti "sakhkhara, sakhkharna, sakhkharna, sakhkharnaha, sakhkharaha" dan bentuk isim maf'ul seperti "al-musakhkhar, musakhkharat". Kata "sakhr" memiliki makna yang bervariasi, termasuk "menundukkan".¹¹ Dalam konteks ini, konsep penundukkan oleh Allah terhadap alam semesta memungkinkan bermanfaat bagi makhluk-Nya. Sebagian ulama berpendapat bahwa penundukkan tersebut merujuk pada alam dan benda-benda lain yang tunduk pada aturan-aturan Allah yang berlaku bagi mereka. Berikut ini adalah terminologi "taskhir" dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

a. Fi'il madhi *sakhkhara*

Adapun Fi'il madhi *Sakhkhara* merupakan penggunaan bentuk kerja masa lampau pada kata *sakhkhara* merupakan isyarat bahwa penciptaan yang bersifat penundukkan tersebut telah selesai sejak waktu yang lama dan tidak mengalami sedikit pergantian atau perubahan.

⁹ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. *Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.*

¹⁰ <https://kbbi.web.id/>

¹¹ Sulaikho, S. (2021). *Analisis Ilmu Shorof*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.

وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu (Q.S. Ibrahim [14]: 32).¹²

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ ﴿٦٥﴾

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya (Q.S. Al-Hajj [22]: 65).¹³

۞ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ ﴿١٢﴾

Artinya: Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya (Q.S. Al-Jatsiyah [45]:12).¹⁴

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ ﴿١٣﴾

¹² Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

¹³ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

¹⁴ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

Artinya: Ia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya (Q.S. Al-Jatsiyah [45]:13).¹⁵

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ط

Artinya: Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu (Q.S. An-Nahl [16]: 12).¹⁶

Pada ayat tersebut, kata "Sakhkhara" menjadi kalimat penegas setelah kalimat awal ayat yang menggunakan kata "khallaqa". Allah menciptakan langit dan bumi kemudian mengaturnya dalam satu sistem yang sangat rapi. Dari pengaturan tersebut, Allah menyediakan rezeki bagi makhluk-Nya, termasuk dengan menumbuhkan tumbuhan melalui turunnya air hujan.¹⁷

Menurut Majid Irsan Al-Kilani, tujuan esensial dari konsep "al-taskhir" (ahdat al-taskhir) tidak lain adalah untuk memungkinkan manusia memahami dengan sepenuh kesadaran bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak, baik dalam kemampuan, pengetahuan, maupun dalam pemberian rahmat-Nya.¹⁸

b. Isim *maf'ul sakhkhara*.

Dalam himpunan penulis terkait ayat-ayat tentang taskhir, kata "Musakhkhar" disebutkan 2 kali. Kata tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu

¹⁵ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. *Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.*

¹⁶ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. *Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.*

¹⁷ M Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Vol.5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 117

¹⁸ Majid „Irsan Al-Kilani, Falsafah al-Tarbiyah al- Islamiyyah:Dirasah Muqaranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Falsafat al-Tarbawiyah al-Mu'asirah (Mekkah: Maktabah al-Manarah, 1987), 116

yang dikenai pekerjaan, atau dapat dipahami sebagai objek penundukkan, yakni alam. Yang dimaksud dengan yang ditundukkan, dikendalikan, dikuasakan, dan diberdayakan adalah alam semesta beserta segala isinya. Sedangkan yang memperoleh manfaat dari penundukkan alam dan mendapatkan hak untuk mengeksplorasi alam semesta yang ditundukkan tersebut (almusakhkhar) secara khusus adalah umat manusia.¹⁹

...وَالنُّجُومِ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. (Q.S. An-Nahl [16]: 12).

يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ رَبِّهِ ﴿٥٤﴾

Artinya: Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. (Q.S. al-A'raf [7]: 54).

Sesungguhnya Allah telah menjelaskan melalui ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang konsep relasi "al-taskhir" ('alaqah al-taskhir), yang mengacu pada kepastian penundukkan dan kenyataan pengendalian alam semesta dengan

¹⁹ Rahendra Maya, "Implikasi relasi Eksploratif (,Alaqah al-Taskhir) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Atas Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani," Edukasi Islam, 7 (September, 2018), 249.

segala potensinya oleh Allah, yang kemudian diberdayakan oleh umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan kehidupan mereka sendiri.

Dalam Surat An-Nahl ayat 12, "Musakhkhar" diartikan sebagai sesuatu yang dikendalikan oleh Allah, sedangkan dalam Surat Al-A'raf ayat 54, "Musakhkhar" diartikan sebagai kata 'tunduk'. Meskipun demikian, dalam konteks kesamaan makna di sini, baik yang dikendalikan maupun yang tunduk memiliki makna yang sama, yaitu diciptakan dan dikelola oleh Allah untuk tujuan tertentu.

2. Pandangan Mufassir Tentang *taskhir* Terkait Tentang Penciptaan Langit dan Bumi

Untuk membuatnya lebih terstruktur dan mudah dipahami tentang pendapat para mufassir mengenai dominasi penciptaan langit dan bumi, penulis membagi deskripsi pembahasan dengan menafsirkan ayat sebagai sub poin, seperti yang tercantum di bawah ini:

a. Q.S. Al-Hajj [22]: 65.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي
 فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى
 الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾

Artinya: *Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha*

*Penyantun lagi Maha Penyang kepada manusia.*²⁰

Penafsiran:

Tafsir Ibnu Katsir

Dalam penafsiran Syaikh Ibnu Katsir terkait Surat Al-Hajj Ayat 65 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

Semua yang hidup dan tak bernyawa termasuk tumbuhan dan hasil bumi adalah berkat kemurahan dan pemberian dari Allah. Segala yang ada di lautan tunduk pada Allah dan diatur oleh Allah. Kapal dan perahu bisa berlayar mengarungi gelombang, membawa barang dagangan dan kebutuhan lainnya dari satu tempat ke tempat lain, dari satu negeri ke negeri yang lain sesuai keinginan mereka. Dari tempat yang mereka kunjungi, mereka dapat membawa kembali segala yang mereka perlukan atau yang diminta oleh orang lain, karena jika Allah menghendaki, Allah bisa saja menyuruh langit menjatuhkan bintang-bintang sehingga hancurlah semua makhluk yang ada di bumi. Namun karena kasih sayang dan kekuasaan Allah, Allah menghalangi benda-benda langit jatuh ke bumi, kecuali dengan izin Allah.²¹

Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya disebutkan bahwa mereka melakukan kezaliman. Makna ayat ini serupa dengan apa yang disampaikan dalam ayat lain melalui firman Allah SWT:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ

لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi

²⁰ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

²¹ Tafsir Ibnu Katsir. (2005). Indonesia: Pustaka Imam Syafii.

manusia, sekalipun mereka zalim; dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya. (Ar-Ra'd, [13]:6).²²

Tafsir Al-Misbah

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab terkait Surat Al-Hajj Ayat 65 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

Ayat sebelumnya mengakhiri dengan menyebut dua sifat Allah, yaitu *al-Ghanyy* (Maha Kaya) yang tidak membutuhkan apapun dan *al-Hamid* (Maha Terpuji). Ayat-ayat berikutnya mengungkap sebagian dari kuasa dan karunia Allah yang bisa membuat siapa pun menyadari kebesaran Allah yang patuh kepada Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap semua manusia sehingga manusia menyadari bahwa Allah memudahkan bagi penggunaan segala yang ada di bumi, baik di daratan maupun di lautan, termasuk memungkinkan kapal berlayar di lautan dan menahan benda-benda langit agar tidak jatuh ke bumi semua itu karena karunia Allah SWT.²³

Kata "*sakhkhara*" digunakan untuk menegaskan tindakan penundukkan sesuatu agar dapat dimanfaatkan, terutama ketika sesuatu tersebut secara alamiah atau keadaannya tidak bersedia tunduk, kecuali dengan campur tangan Allah. Proses penundukan ini melibatkan pemberian pemahaman kepada manusia tentang sifat, karakteristik, dan fitrah suatu benda sehingga akhirnya dapat tunduk dan dimanfaatkan oleh manusia. Dalam tafsir ini contoh yang disebutkan adalah kuda untuk tunggangan manusia, angin, laut, dan lain-lain.

²² Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. *Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.*

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Selanjutnya kata "(illâ bi idzinih)" yang berarti "melainkan dengan izin-Nya" dalam konteks yang dijelaskan di atas, memberikan peringatan setelah sebelumnya disebutkan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia dengan menahan benda-benda langit agar tidak jatuh.²⁴

Kata "*as-samā*" pada awalnya merujuk pada segala yang berada di atas yang kemudian dipahami sebagai langit, baik dalam konteks benda-benda langit maupun sebagai sumber hujan karena hujan turun dari atas/awan. Jika makna kedua dipilih, ayat tersebut menyiratkan bahwa Allah dengan pengaturannya memberikan anugerah dengan menentukan curah hujan dalam batas-batas tertentu. Dengan demikian, ketika Allah menahan hujan, itu adalah anugerah dan ketika Allah menurunkannya, itu juga anugerah. Dengan menahannya, manusia terhindar dari banjir yang merusak, dan dengan memberikannya, dalam batas tertentu manusia dan hewan dapat memanfaatkannya sebaik mungkin.

Jika makna pertama yang dipilih, ayat ini dapat dianggap mengandung fakta-fakta ilmiah yang sangat teliti. Langit, yang merujuk pada segala yang ada di atas kita termasuk atmosfer, ruang angkasa, serta semua benda langit seperti bintang, nebula, dan galaksi, baik yang bersinar sendiri maupun yang tidak. Semua ini tetap ada dan berada pada posisinya karena pengaturan Allah Swt., terutama melalui gravitasi dan kekuatan yang timbul dari gerakannya.²⁵ Penyediaan atmosfer yang mengandung zat-zat penting untuk kehidupan dan memberikan perlindungan kepada penduduk bumi dari bahaya berbagai macam sinar alam dan debu-debu meteor yang mengambang di angkasa. Debu-debu tersebut, ketika mencapai bagian atas atmosfer akan terbakar sehingga tidak mencapai

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

permukaan bumi. Selain itu, sebagai wujud kasih sayang Allah, kejatuhan meteor yang bisa mengancam bumi sangat jarang terjadi. Bahkan jika terjadi, meteor tersebut cenderung jatuh di daerah terpencil yang tidak berpenduduk”²⁶.

Tafsir Al Azhar

Dalam penafsiran Buya Hamka terkait Surat Al-Hajj Ayat 65 tentang taskhir, sebagai berikut:

Allah telah memudahkan bagi kita segala yang ada di bumi. Semua yang ada di permukaan bumi ini telah disediakan untuk manusia. Bahkan, jika dilihat menggunakan kacamata ilmu pengetahuan diketahui bahwa bumi menyimpan sumber daya alam seperti minyak, emas, dan perak. Bahkan tumbuhan-tumbuhan pun memiliki nilai dan manfaatnya sendiri. Dan tidak hanya di daratan, kekayaan yang terdapat dalam lautan juga luar biasa. Semua yang kita butuhkan untuk hidup dan membangun tersedia di bumi ini.

Kapal-kapal berlayar di lautan atas perintah Allah, meskipun ombak dan gelombang laut kadang-kadang begitu besar. Bahkan, mesin modern pun tidak dapat mengatasi kekuatan alam tersebut tanpa izin Allah. Nakhoda yang mahir selalu memperhitungkan kondisi cuaca, pasang surut, dan angin sebelum memulai pelayarannya. Allah juga menahan langit agar tidak jatuh ke bumi. Semua fenomena alam ini menunjukkan kekuasaan dan pengaturan Allah yang sempurna dalam menciptakan dan mengatur alam semesta ini, keseimbangan alam semesta meliputi bintang-bintang yang ada di angkasa semua ini adalah karena kehendak dan pengawasan Allah .

Belas kasihan Allah kepada manusia terlihat dari hukum alam yang ada sejak manusia berada dalam kandungan ibunya hingga lahir ke dunia dan hidup di dunia ini. Ini adalah bukti dari sifat Allah

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

yang Maha Penyang. Meskipun begitu banyak manusia yang masih melakukan perbuatan durhaka.²⁷

b. Q.S. Al-Jatsiyah [45]:12-13

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ

وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.²⁸

c. Q.S. Al-Jatsiyah [45]:13

﴿ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ

فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: ia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.²⁹

Penafsiran:

Tafsir Ibnu Katsir

Dalam penafsiran Syaikh Ibnu Katsir terkait Surat Al-Jatsiyah ayat 12 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), jilid.1

²⁸ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. *Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.*

²⁹ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. *Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.*

Dari ayat ini diketahui bahwa Allah menggambarkan nikmat yang telah diberikan kepada manusia dan makhluk lainnya. seperti laut yang dapat digunakan untuk berlayar untuk jalur perdagangan. Semua yang telah disebutkan, seperti bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, semuanya dapat dimanfaatkan oleh manusia. Semua ini adalah karunia, kebaikan, dan anugerah dari Allah semata.³⁰ Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa “*tidak ada sekutu bagi-Nya*” dalam memberikan nikmat tersebut.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam (Q.S An-Nahl [16]:53) :

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ

تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya). Dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan. (An-Nahl, [16]:53)

Bahwa setiap nikmat yang ada pada kita berasal dari Allah, dan ketika kita ditimpa kemudaratatan, hanya kepada Allah kita meminta pertolongan. Ibnu Katsir mengutip riwayat Ibnu Jarir melalui Al-Aufi dari Ibnu Abbas mengenai makna ayat: "*Dan Allah menundukkan untuk manusia apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya.*" (Al-Jatsiyah, [45]:13) Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu berasal dari karunia Allah.

Istilah ini merupakan salah satu dari asma Allah, yaitu *Jami'an Minhu*, yang menegaskan bahwa tidak ada yang sebanding dengan Allah dalam hal ini, dan keyakinan ini telah diakui.

³⁰ Tafsir Ibnu Katsir. (2005). Indonesia: Pustaka Imam Syafii.

Ibnu Katsir juga mengutip riwayat dari Ibnu Abu Hatim yang melaporkan bahwa ayahnya mendengar dari Muhammad ibnu Khalaf Al-Asqalani, yang mendengar dari Al-Faryabi, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Abu Arakah. Seorang lelaki bertanya kepada Abdullah ibnu Umar, "Dari apakah Allah menciptakan makhluk?" Ibnu Umar menjawab, "Dari cahaya, api, kegelapan, dan tanah." Ibnu Umar menyarankan agar lelaki tersebut bertanya kepada Ibnu Abbas. Lelaki itu menanyakan hal yang sama kepada Ibnu Abbas, yang mengarahkannya untuk kembali kepada Ibnu Umar dan menanyakan alasannya kepada Ibnu Umar. Setelah lelaki tersebut kembali kepada Ibnu Umar, Ibnu Umar kemudian membacakan firman Allah : "*Dan Allah menundukkan untuk manusia apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya.*" (Al-Jatsiyah, [45]:13) Ini adalah riwayat yang kurang umum dan kontroversial karena isinya yang masih diperdebatkan.³¹

Tafsir Al-Misbah

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab terkait Surat Al-Jatsiyah ayat 12 dan 13 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

Sebelum ayat ini, Allah telah mengungkapkan beberapa bukti tentang keesaan-Nya, kekuasaan, dan anugerah yang diberikan kepada manusia dalam ayat 3 hingga 5. Salah satunya adalah tentang bagaimana angin berputar. Kemudian, dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa dalam mengatur lautan, di mana angin sering bertiup untuk membantu kapal berlayar ke tujuannya. Allah menyatakan bahwa hanya Dia yang telah menundukkan lautan untuk kepentingan manusia, baik mereka yang beriman maupun yang tidak. Sehingga kapal dapat membawa manusia dan barang-barang mereka, meskipun bebannya sangat berat. Semua ini terjadi dengan izin dan kekuasaan Allah

³¹ Tafsir Ibnu Katsir. (2005). Indonesia: Pustaka Imam Syafii.

yang Maha Kuasa. Allah juga mengatur lautan agar manusia dapat mencari hasil laut yang berupa ikan dan mutiara, serta untuk menginspirasi manusia agar bersyukur dengan menggunakan nikmat-nikmat tersebut sesuai dengan tujuan Allah dan dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh ketulusan.³²

Dan hanya Allah Dzat yang Maha Esa dan Maha Kuasa, yang telah menundukkan segala yang ada di langit seperti bintang-bintang dan planet-planet, serta segala yang ada di bumi seperti tanah yang subur, udara, dan air, sebagai rahmat yang diberikan kepada manusia. Sesungguhnya dalam hal ini terdapat tanda-tanda yang sangat jelas tentang keesaan dan kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mau merenungkan. Penaklukkan langit dan bumi diinterpretasikan sebagai pengaturan seluruh alam yang dapat diamati dan berfungsi dalam satu sistem yang konsisten dan terhubung erat. Allah menetapkan hal tersebut dan terus memberi inspirasi kepada manusia tentang pengetahuan fenomena alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup manusia. Allah menundukkan semua ini untuk manusia agar mereka tunduk kepada Allah yang telah menaklukkan semuanya. Namun, sungguh ironis jika manusia tunduk kepada apa yang ditundukkan bagi mereka.³³

Tafsir Al-Azhar

Dalam penafsiran Buya Hamka terkait Surat Al-Jatsiyah ayat 12 dan 13 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

Seakan-akan terdapat pesan yang sangat mendalam dari Allah dalam ayat tersebut bahwa Allah mengasihi dan mencintai hamba-hambanya, meskipun

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

aka nada yang membangkan. Maka bersyukur dan berterima kasih atas nikmat yang telah diberikan Allah, baik berupa tambahan pengalaman dan pengetahuan dari melihat negeri lain dan mengenal keragaman manusia, maupun nikmat rezeki harta benda yang dilimpahkan melalui hasil laut dan hasil bumi. Dan ketika manusia sudah mampu berterimakasih maka iman dalam hati manusia akan tumbuh.³⁴

Adapu dalam ayat 13 disebutkan bahwa segala yang ada disediakan untuk manusia. Ini termasuk langit yang terlihat oleh mata manusia dengan awan meganya, kabut embunnya, matahari dan bulannya. Semuanya untuk manusia, atau langit dalam artian yang ghaib, dengan malaikat-malaikat yang ada. Nabi Muhammad telah mi'raj ke langit itu, dan ruh manusia akan kembali ketika sudah mati. Namun pintu langit akan tertutup bagi orang yang suka berbuat kemungkaran.

Matahari disediakan untuk manusia, yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Di waktu Dhuha, matahari membawa cahaya ultraviolet yang menyehatkan tubuh. Di bawah cahaya matahari, manusia bekerja keras mencari rezeki. Bahkan, jika mampu, manusia bisa mengembara ke ruang angkasa untuk mencari rahasia langit, sejauh yang bisa ditemukan. Untuk mencari rahasia itu, manusia telah diberi akal. Allah selalu menyediakan apa yang dibutuhkan manusia.

Di bumi juga, segala sesuatu disediakan untuk manusia. Semua yang ada di sekitar manusia disiapkan dan dimudahkan untuk manusia. Warna-warna dapat dinikmati dengan mata, bunyi-bunyian yang dapat dirasakan dengan telinga. Tumbuh-tumbuhan, dari pohon-pohonan sampai tanaman, buah-buahan, dan sayur-sayuran, semuanya untuk manusia. Demikian juga dengan binatang ternak dan binatang liar, ikan di

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), jilid.6

air asin dan air tawar, emas dan perak dari tambang, minyak bumi, dan batu permata dari gunung semua disediakan untuk manusia: seperti dalam ayat yang artinya: "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir*".³⁵

d. Q.S. Ibrahim [14]: 32.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ
الْفُلُوكَ لَتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْآنْهَارَ



Artinya: Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu.³⁶

**Penafsiran
Ibnu Katsir**

Dari penafsiran Syaikh Ibnu Katsir terkait Surat Ibrahim ayat 32 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

Allah menyebutkan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada semua makhluk. Allah menciptakan langit berlapis-lapis sebagai atap yang terjaga dan bumi sebagai hamparan.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), jilid.6

³⁶ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. *Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.*

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ



Artinya: dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (Tha Ha, [20]:53)

Dengan air hujan itu, Allah menumbuhkan berbagai jenis buah-buahan dan tanaman yang beraneka ragam warna, bentuk, rasa, bau, dan manfaatnya. Allah menundukkan kapal sehingga dapat mengapung di atas air laut dan berlayar. Allah menundukkan laut untuk membawa kapal agar para musafir dapat bepergian dan mengangkut kebutuhan mereka dari satu daerah ke daerah lain. Allah juga menundukkan sungai-sungai yang mengalir dari satu tempat ke tempat lain sebagai rezeki bagi hamba-Nya berupa air minum, pengairan, dan berbagai kegunaan lainnya yang bermanfaat bagi mereka.³⁷

Tafsir Al-Misbah

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab terkait Surat Ibrahim ayat 32 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta mengatur peredarannya dengan teliti dan teratur. Dia juga menurunkan air hujan dari langit dengan menetapkan hukum-hukum alam yang mengatur turunnya. Dengan air hujan itu, Allah menumbuhkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untuk manusia dan binatang-binatangmu. Selain itu, Allah juga menundukkan bahtera bagi manusia, agar dapat berlayar dengan tenang di lautan lepas atas kehendak-Nya, untuk mengangkut manusia dan barang dagangannya. Jika Allah berkehendak bisa menjadikan laut berombak dan angin mengganas sehingga bahtera

³⁷ Tafsir Ibnu Katsir. (2005). Indonesia: Pustaka Imam Syafii.

tenggelam. Tidak hanya laut, Allah juga menundukkan sungai-sungai untuk mengairi sawah, ladang dan memenuhi kebutuhanmu lainnya.³⁸

Anugerah-anugerah itu terlihat jelas di bumi, namun masih ada lagi anugerah-Nya di langit. Allah menundukkan matahari dan bulan bagi manusia, yang terus-menerus beredar dalam orbitnya untuk memancarkan cahaya, memberikan kehangatan, dan banyak manfaat lainnya untuk makhluk hidup. Allah juga menundukkan malam agar manusia dapat beristirahat dan siang agar mereka dapat bekerja dengan giat.

Kata سَخَّرَ digunakan dalam arti menundukkan sesuatu agar mudah dimanfaatkan. Sesuatu yang ditundukkan Allah tidak lagi memiliki pilihan, sehingga manusia yang mempelajari dan mengetahui sifat-sifat sesuatu itu akan merasa tenang menghadapinya, karena yang ditundukkan tidak akan membangkang. Dari sini, diperoleh kepastian hukum-hukum alam.

Penundukan bahtera mencakup kemampuan manusia dalam membuat kapal, yang memungkinkan mereka berlayar dan mengangkut barang ke tempat tujuan. Sebelumnya, Allah telah menyediakan bahan-bahan seperti kayu dan besi untuk pembuatan kapal, serta menciptakan sungai dan laut untuk pelayaran, dan angin yang memengaruhi perjalanan kapal. Inilah sebagian dari makna penundukan bahtera.³⁹

Salain itu menurut Quraish Shihab para ulama mempertanyakan mengapa ayat ini menekankan penundukkan bahtera bagi manusia untuk berlayar di laut, secara eksplisit menyebut penundukkan laut agar kapal dapat berlayar. Penjelasannya, dalam konteks ayat ini, adalah menyoroti nikmat Allah, di mana alat transportasi laut menjadi contoh nyata dari nikmat

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

kelautan yang dapat dengan jelas dilihat, meskipun nikmat yang lebih besar adalah laut itu sendiri.

Tafsir Al-Azhar

Dalam penafsiran Buya Hamka terkait Surat Ibrahim ayat 32 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

Allah yang menciptakan langit dan bumi juga yang menurunkan air hujan dari langit, sehingga tanaman-tanaman tumbuh dan berbuah sebagai rezeki bagi manusia. Itu menjadi pengingat yang menggetarkan hati, karena meskipun manusia sering lengah dan lalai, bahkan kadang-kadang melupakan Allah atau bahkan mempersekutukan Allah dengan yang lain tetapi hujan tetap turun dan bumi tetap subur, sehingga dapat memberikan manfaat berupa buah yang siap kita petik.⁴⁰

Kehidupan manusia di seluruh dunia sangat tergantung pada turunnya hujan yang bermanfaat untuk kesuburan tanah yang menghasilkan makanan bagi manusia dan hewan ternak. Kemarau yang panjang dapat mengakibatkan kelaparan dan kehilangan ternak, mengancam suatu negara. Bahkan dalam zaman modern, industri seperti pabrik wol atau bulu, yang merupakan aset besar terutama di benua Australia, akan terdampak jika hujan tidak turun dalam waktu yang cukup lama dan menyebabkan kematian ternak. Manusia sendiri, dalam kemajuan zaman modern, masih membutuhkan makanan segar berupa tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan seperti gandum, beras, dan makanan lainnya yang kaya akan vitamin dan kalori, yang semuanya bergantung pada turunnya hujan. Oleh karena itu, Allah mengatur langit di atas kita untuk menurunkan hujan dan bumi menampungnya, menjaga kelangsungan hidup makhluk di atasnya.

Allah memudahkan pembuatan kapal bagi manusia agar bisa berlayar di lautan menghubungkan

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), jilid.5

benua ke benua dan pulau ke pulau, serta melakukan perdagangan dan pertukaran kepentingan antar sesama manusia. Baik menggunakan angin, mesin, atau motor, segala sesuatu yang terjadi dalam pelayaran bergantung pada izin dan perintah Allah. Bahkan seorang nahkoda pun tidak akan meluncurkan kapalnya tanpa persiapan yang matang, yang sebenarnya adalah izin dari Allah. Selain itu, Allah juga memudahkan sungai-sungai untuk manusia, yang mengingatkan akan pentingnya sungai sebagai urat nadi kehidupan dan kemajuan kebudayaan. Contohnya, sungai Nil di Mesir, sungai Furat dan Dajlah di Irak, serta sungai Indus dan Gangga di India, serta peran sungai-sungai seperti Rhein dan Donau di Eropa Barat. Sungai-sungai ini juga menjadi rute perjalanan nenek moyang Bangsa Melayu dan kepulauan Indonesia ketika berpindah dari India ribuan tahun yang lalu. Dengan memudahkan sungai-sungai, Allah memberikan kontribusi besar bagi peradaban manusia. Diskusi tentang sungai-sungai dalam Alquran menegaskan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia dan benua, bukan hanya untuk kaumnya sendiri, mengingat di wilayah Hijaz (Mekah dan Madinah) tidak ada sungai-sungai.⁴¹

e. Q.S. An-Nahl [16]: 12.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
 مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: *Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya.*

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), jilid.5

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.

Tafsir Ibnu Katsir

Dalam penafsiran Syaikh Ibnu Katsir terkait Surat An-Nahl ayat 12 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya akan tanda-tanda kekuasaan-Nya dan karunia-Nya yang begitu besar. Allah telah menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan yang berputar dengan teratur, serta bintang-bintang yang tetap dan yang beredar di seluruh cakrawala langit. Semuanya itu berfungsi sebagai cahaya dan penerangan untuk memberi petunjuk di dalam kegelapan malam. Setiap benda langit itu beredar di garis edarnya yang telah ditetapkan oleh Allah, dengan gerakan yang telah ditentukan, tanpa bertambah atau berkurang dari yang telah ditentukan bagi masing-masingnya."

Semua itu berada di bawah kekuasaan dan pengaruh Allah. Semuanya telah ditundukkan, diatur, dan dimudahkan sesuai dengan kehendak Allah. Makna ayat ini sejalan dengan firman Allah dalam ayat lain:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ
 حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا
 لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari,

bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam. (Al-A'raf, [7]:54)

Maksud ayat Ini menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan, dan menggambarkan kebesaran Allah bagi orang-orang yang mengambil pelajaran dari Allah dan memahami bukti-bukti-Nya.⁴²

Tafsir Al-Misbah

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab terkait Surat An-Nahl ayat 12 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

M. Quraish Shihab mengutip dari pendapat Al-Biqā'i yang mengaitkan ayat ini dengan yang sebelumnya dengan merespon sanggahan dari seorang ateis yang mungkin mengatakan bahwa perbedaan dan keragaman tumbuhan dan buah disebabkan oleh faktor alam dan peredaran planet-planet. Pendapat itu ditolak oleh ayat ini yang menegaskan bahwa planet-planet itu pun tunduk kepada kekuasaan Allah, seperti yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya.

Dapat juga diinterpretasikan bahwa setelah menjelaskan nikmat-nikmat Allah di bumi, ayat ini beralih untuk menguraikan nikmat-nikmat Allah yang berasal dari langit. Ayat ini menyatakan bahwa selain dari anugerah-anugerah yang telah dijelaskan sebelumnya, masih banyak anugerah Allah yang lain. Salah satunya adalah Allah menundukkan malam agar manusia dapat beristirahat dalam gelap, dan menundukkan siang agar manusia dapat bekerja dengan giat dalam terang. Bahkan, Allah menundukkan matahari agar manusia dapat memanfaatkan kehangatan dan sinarnya, serta bulan agar manusia dapat menghitung waktu, dan semua bintang-bintang ditundukkan pula oleh perintah Allah

⁴² Tafsir Ibnu Katsir. (2005). Indonesia: Pustaka Imam Syafii.

untuk kepentingan manusia, termasuk sebagai petunjuk arah dalam kegelapan. Semua ini menunjukkan banyaknya tanda-tanda kekuasaan dan kasih sayang Allah bagi orang-orang yang menggunakan akal yang diberikan Allah kepada mereka.⁴³

Tafsir Al-Azhar

Dalam Tafsir Al-Azhar terkait Surat An-Nahl ayat 12 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

Manusia sering kali lebih terpesona dengan keajaiban buah-buahan seperti durian, rambutan, manggis, dan lainnya sehingga kadang-kadang melupakan betapa pentingnya peredaran siang dan malam, serta peran matahari dan bulan dalam kehidupan. Hal ini karena Allah telah memudahkan peredaran tersebut, seperti perjalanan kereta api yang teratur sehingga manusia cenderung melupakan kepentingan di baliknya. Dalam ayat ini Allah mengingatkan betapa Dia telah mempermudah urusan tersebut bagi manusia, menyiapkan jalannya dengan sangat teratur. Namun, manusia seringkali lupa mengakui bahwa ada yang mengatur semuanya. Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa tanda-tanda tersebut seharusnya dapat dipahami oleh orang-orang yang menggunakan akal.⁴⁴

f. Q.S. Al-A'raf [7]: 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), jilid.5

حَيْثَا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا
 لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia diciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.*⁴⁵

Tafsir Ibnu Katsir

Dalam penafsiran Syaikh Ibnu Katsir terkait Surat Al-A'raf ayat 54 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

Allah menciptakan alam semesta, termasuk langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya, dalam enam hari. Hal ini disebutkan di Al-Qur'an dalam beberapa ayat, bukan hanya satu.

Para ulama berselisih pendapat tentang pengertian hari-hari tersebut. Apakah yang dimaksud dengan hari-hari itu sama dengan hari-hari sekarang, seperti yang kita pahami dengan mudah, atau apakah setiap hari memiliki lamanya yang sama dengan seribu tahun, seperti yang disampaikan oleh Mujahid dan Imam Ahmad ibnu Hambal, yang diteruskan oleh Ad-Dahhak dari Ibnu Abbas.

Pada hari Sabtu, tidak terjadi penciptaan apa pun, karena hari Sabtu adalah hari ketujuh. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya menyatakan bahwa Rasulullah bersabda:

⁴⁵ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. *Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.*

خَلَقَ اللَّهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيهَا يَوْمَ
 الْآحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيهَا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَخَلَقَ
 الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَبَثَّ
 فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ
 الْجُمُعَةِ أَحْرَ الخَلْقِ فِي أَحْرٍ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ
 فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ

*Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung yang ada di bumi pada hari Ahad, menciptakan pepohonan yang ada di bumi pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang tidak disukai pada hari Selasa, menciptakan nur pada hari Rabu, menebarkan hewan-hewan di bumi pada hari Kamis, dan menciptakan Adam sesudah asar pada hari Jumat sebagai akhir makhluk yang diciptakan di saat yang terakhir dari saat-saat hari Jumat, tepatnya di antara waktu asar dan malam hari.*⁴⁶

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim ibnu Hajjaj dalam kitab Sahihnya serta oleh Imam Nasai melalui berbagai jalur dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij dengan sanad yang sama.

Dalam hadis tersebut disebutkan ketujuh hari secara lengkap, padahal Allah telah menyebutkan dalam firman-Nya enam hari. Hal ini menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama, termasuk Imam Bukhari dan yang lainnya, karena hadis ini diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Ka'b Al-Ahbar, yang bukan merupakan hadis marfu'.

Berkaitan dengan makna ayat ini, para ulama memiliki berbagai pendapat yang cukup beragam,

⁴⁶ Tafsir Ibnu Katsir. (2005). Indonesia: Pustaka Imam Syafii.

namun detailnya tidak terdapat dalam kitab ini.⁴⁷ Namun, kami hanya mengikuti metode yang digunakan oleh para ulama Salaf yang saleh, seperti Malik, Auza'i, As-Sauri, Al-Lais ibnu Sa'd, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq ibnu Rahawaih, serta yang lainnya dari kalangan para imam kaum muslim, baik yang terdahulu maupun yang kemudian, yaitu menafsirkannya sebagaimana adanya tanpa memberikan perumpamaan atau mengaburkan maknanya. Secara umum, bagi mereka yang suka membuat perumpamaan, hal ini tidak berlaku bagi Allah, mengingat tidak ada sesuatu pun dalam ciptaan yang menyerupai-Nya. Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (Asy-Syura, [42]:11)

Syekh Ibnu Katsir juga mengutip para imam terdahulu, termasuk Na'im ibnu Hammad Al-Khuza'i (guru Imam Bukhari) yang menyatakan bahwa siapa pun yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka dia telah kafir. Dan siapa pun yang menolak sifat-sifat yang disifatkan oleh Allah kepada Zat-Nya sendiri, maka dia juga telah kafir. Semua yang digambarkan oleh Allah mengenai diri-Nya, juga apa yang digambarkan oleh Rasul-Nya, tidak termasuk dalam konsep penyerupaan. Dengan jelas, siapa pun yang meyakini Allah sesuai dengan ayat-ayat yang jelas dan hadis-hadis yang sah, lalu menginterpretasikannya sesuai dengan keagungan Allah dan meniadakan dari Zat Allah sifat-sifat yang kurang, berarti dia telah mengikuti jalan petunjuk.⁴⁸

⁴⁷ Tafsir Ibnu Katsir. (2005). Indonesia: Pustaka Imam Syafii.

⁴⁸ Tafsir Ibnu Katsir. (2005). Indonesia: Pustaka Imam Syafii.

Yaitu, menggantikan kegelapan malam dengan cahaya siang hari, dan menggantikan cahaya siang hari dengan kegelapan malam. Keduanya mengikuti satu sama lain dengan cepat dan tanpa keterlambatan. Bahkan, ketika salah satu datang, yang lainnya pergi; begitu pula sebaliknya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya:

وَأَيَّةٌ لَهُمْ أَلَيْلٌ نَسَلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾
 وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ
 وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ ﴿٣٨﴾
 الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا
 أَلَيْلٌ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (Ya Sin, [36]:37 sampai [36]:40)

Artinya, tidak akan ada keterlambatan dari satu fenomena terhadap yang lainnya, dan keduanya akan berganti secara langsung tanpa jeda waktu di antara keduanya. Di kalangan ulama, ada yang

membaca dengan menyebutkan nasab (peristiwa yang berurutan), dan ada pula yang membaca dengan menyebutkan rafa' (peristiwa yang mengangkat). Namun, kedua bacaan tersebut memiliki makna yang serupa. Dengan kata lain, semua tunduk pada pengaturan dan kehendak Allah. Hanya Allah yang berhak menguasai dan mengatur semuanya.⁴⁹

Tafsir Al-Misbah

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab terkait Surat Al-A'raf ayat 54 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

M. Quraish Shihab menguti pernyataan dari Thâhir Ibn 'Asyura sebagai contoh, beliau menyatakan bahwa hubungan surah ini sangat serasi. Surah ini dimulai dengan menyebutkan Al-Quran, perintah untuk mengikutinya, dan larangan untuk mendekati yang bertentangan dengannya. Puncak larangan tersebut adalah perbuatan syirik. Setelah itu, ayat-ayat ini memperingatkan tentang nasib umat-umat terdahulu yang menolak mengakui keesaan Allah dan menentang rasul-rasul mereka.

Untuk menunjukkan kesesatan mereka, Allah menggambarkan keesaan-Nya dengan menceritakan kisah Nabi Adam. Allah mengingatkan tentang setan yang menggoda, termasuk ajakan untuk mempersekutukan-Nya dan membuat aturan-aturan syariat yang palsu terkait makanan dan pakaian. Dalam konteks menjauhkan manusia dari godaan setan, ayat-ayat sebelumnya secara berulang kali mengajak seluruh keturunan Adam untuk mengambil pelajaran dari pengalaman, sambil mengingatkan janji mereka untuk mengikuti petunjuk rasul-rasul Allah. Jika rasul-rasul Allah datang kepada mereka dan mereka menolak, mereka akan mengalami siksa di akhirat. Siksaan tersebut bukanlah sesuatu yang sewenang-wenang dari Allah melainkan sebelumnya Allah telah memberi peringatan melalui kitab suci yang sangat rinci dan berbagai bukti-buktinya. Setelah itu, Al-

⁴⁹ Tafsir Ibnu Katsir. (2005). Indonesia: Pustaka Imam Syafii.

Quran kembali membahas prinsip utama ajaran Islam, yaitu Tauhid, dengan menyajikan bukti-bukti kebenarannya melalui kumpulan ayat-ayat ini sambil mengajak untuk tunduk dan patuh kepada Allah.⁵⁰

M. Quraish Shihab juga mengutip pernyataan Sayyid Quthub yang memberikan penjelasan lain, yang kurang lebih seperti ini: Setelah melalui perjalanan panjang yang diuraikan oleh ayat-ayat sebelumnya dari penciptaan hingga kehidupan manusia. Ayat-ayat ini mengarahkan pandangan mata dan hati manusia ke rahasia-rahasia alam yang tersembunyi dan fenomenanya yang tampak seperti perputaran malam dan siang di planet, juga pada matahari, bulan, dan bintang-bintang di langit yang tunduk pada kehendak Allah, pada angin yang bertiup di langit, awan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Semua ini bertujuan untuk mengajak manusia tunduk dan patuh kepada Allah yang mengatur alam semesta dan menetapkan hukum-hukum-Nya.⁵¹

Selanjutnya, ayat-ayat ini menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi, yaitu karena Tuhan dari semua makhluk adalah Allah Yang Maha Esa. Allah satu-satunya yang mengatur segala makhluk, dan semua makhluk harus tunduk, patuh, dan bersyukur kepada-Nya. Allah layak disembah karena: Pertama, Allah Yang Maha Kuasa yang menciptakan langit dan bumi, lalu mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk-Nya dalam satu sistem yang sangat teratur dan erat melalui pengaturan Allah atas alam semesta ini. Kedua, Allah yang memberikan rezeki bagi manusia, antara lain dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang dapat di dimanfaatkan. Hal itu Allah lakukan dengan cara yang sangat menakjubkan dan lembut, yaitu dengan menurunkan hujan. Jika

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

begitu, Dia adalah Tuhan, dan tidak ada Tuhan selain Allah.

M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat Al-Biqâ'i yang dengan singkat menegaskan bahwa sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing yang menciptakan manusia dari tiada dan akan membangkitkan manusia adalah Allah Yang Maha Esa yang menciptakan langit dan bumi, yaitu alam semesta, dalam enam hari atau periode. Kemudian Allah bersemayam di atas Arsy-Nya. Allah berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya sehingga berfungsi sesuai kehendak-Nya. Antara lain: Allah mengatur pergantian malam dan siang, dengan malam yang digantikan oleh siang secara cepat dalam batas waktu yang telah ditetapkan, begitu juga sebaliknya. Matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya, dan tidak bisa mengelak dari hukum-hukum yang ditetapkan-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah semata-mata. Maha Suci Allah, Maha Besar lagi banyak karunia-Nya. Dia adalah Tuhan semesta alam.

Kalimat **سِتَّةَ أَيَّامٍ** *sittati ayyam/enam hari* telah menjadi topik panjang di kalangan mufasir. Ada yang memahaminya sebagai enam kali 24 jam, meskipun pada saat itu matahari, bahkan alam semesta, belum tercipta. Ayat ini ditujukan kepada manusia dan menggunakan bahasa manusia, sedangkan manusia memahami sehari sama dengan 24 jam. Ada juga yang memahaminya sebagai hari menurut perhitungan Allah, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran: “Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu” (QS. Al-Hajj [22]: 47).

Kata **مُسَخَّرَاتٍ** *musakhkharat* diambil dari kata **سَخَّرَ** *sakhkhara* yang berarti menundukkan sesuatu yang sulit dan berat melalui kekuatan, ancaman, atau pengajaran serta pengaturan tanpa menerima imbalan dari yang ditundukkan. Ini berarti alam semesta dan segala isinya ditundukkan oleh Allah Swt. untuk manusia, meskipun manusia tidak memiliki

kemampuan untuk melakukannya. Sebagai contoh, kuda yang sangat kuat, namun dengan mudah ditunggangi manusia, meskipun kekuatan manusia tidak sebanding dengan kuda. Allah yang menundukkan semuanya, tanpa menuntut atau menerima imbalan dari manusia.

Allah yang menundukkan semua isi alam semesta untuk dimanfaatkan manusia. Oleh karena itu, bukan manusia yang menundukkan alam semesta dan manusia tidak boleh merasa angkuh terhadap alam, tetapi harus bersahabat dengannya serta bersyukur kepada Allah dengan mengikuti semua petunjuk-Nya, baik yang berkaitan dengan alam semesta maupun diri manusia sendiri. Karena itu, Islam tidak mengenal konsep penundukan alam, apalagi konsep tersebut memberikan kesan permusuhan dan penindasan.⁵²

Tafsir Al-Azhar

Dalam penafsiran Buya Hamka terkait Surat Al-A'raf ayat 54 tentang *taskhir*, sebagai berikut:

Para ulama salaf memberikan tafsiran bahwa maksud dari perkataan ini adalah untuk menjelaskan Maha Kebesaran dan Maha Kekuasaan Allah. Ketika Allah telah selesai menciptakan semua langit dan bumi dalam masa enam hari, yaitu enam zaman yang mungkin berjuta tahun, hanya Allah yang mengetahui, kemudian Allah berkuasa dan mengatur alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Mereka menjelaskan bahwa seperti halnya dengan raja-raja yang besar, orang selalu mengatakan bahwa raja tersebut duduk bersemayam di atas singgasananya selama sekian tahun, yang artinya raja tersebut berkuasa selama waktu tersebut. 'Arasy sendiri merupakan lambang dari kekuasaan. Tidak perlu dipikirkan bahwa Allah memiliki bentuk fisik dan 'Arasy-Nya lebih besar dari-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam ayat kursi yang

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

terkenal dalam Surat Al-Baqarah ayat 255, bahwa kursi Allah meliputi semua langit dan bumi.⁵³

Para ulama salaf tidak ingin terlalu mendalam dalam menafsirkan hal ini, melainkan menerima ayat itu secara keseluruhan. Karena alam merupakan kebesaran Allah yang tidak dapat kita pahami sepenuhnya, tidak ada alat yang tepat bagi kita untuk menafsirkannya. Kita hanya dapat menafsirkannya dengan perkiraan, tetapi tidak pasti.

Buya Hamka juga mengutip pernyataan Ibnu Marthawaihi dan Al-Lakaaiy, ibu dari seorang yang beriman, Ummu Salamah pernah berkata bahwa arti Allah bersemayam di 'Arasy tidak dapat dicapai oleh akal, namun hal tersebut tidak tidak diketahui, dan mengakui hal tersebut adalah bagian dari iman, sedangkan menolaknya adalah kekufuran. Ini adalah perkataan dari salah seorang sahabat Rasulullah. Al-Lakaaiy dan Al-Baihaqi juga mencatat bahwa seorang guru dari Imam Malik, Rabi'ah, ditanya tentang bagaimana Allah bersemayam di 'Arasy, dan beliau menjawab bahwa tentang bersemayam itu diketahui, namun keadaannya tidak dapat dipikirkan. Risalah datang dari Allah, dan Rasul menyampaikannya, dan tugas kita adalah membenarkannya.⁵⁴

Menurut riwayat tersebut, ada orang yang bertanya kepada Imam Malik tentang hal ini. Imam Malik terlihat kesulitan menjawab, dan setelah menenangkan dirinya, beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan marah. Beliau mengatakan bahwa tentang bagaimana cara Allah duduk, tidak dapat dipahami dengan akal, tetapi arti bersemayam tersebut tidaklah tidak diketahui, dan iman kepada-Nya adalah wajib bagi kita. Namun, bertanya tentang hal tersebut adalah bid'ah, dan beliau khawatir bahwa orang tersebut akan tersesat. Imam Malik kemudian

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), jilid.4

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), jilid.4

memerintahkan orang tersebut untuk keluar dari majelis pengajarannya.

Dalam riwayat lain, Imam Malik menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arasy sesuai dengan yang telah disifatkan-Nya, dan tidak perlu bertanya "bagaimana". Bertanya tentang hal tersebut adalah tindakan yang tidak pantas, dan orang yang bertanya adalah orang yang jahat dan pembuat bid'ah.

Di sini terlihat bahwa para ulama salaf, mulai dari para sahabat Rasulullah yang tercermin dalam ucapan Ummu Salamah, hingga kepada generasi tabi'in, tabi' tabi'in, dan ulama terdahulu (mutaqaddimin), tidak menganggap layak untuk membicarakan hal-hal semacam itu. Ketika Imam Malik marah kepada orang yang bertanya, itu karena pertanyaannya bertujuan untuk menggali masalah yang dapat menimbulkan keraguan dan memperpanjang debat, bukan untuk menuntut ilmu. Bahkan, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu imam ikutan, yaitu Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i, guru dari Imam Bukhari, bahwa siapa pun yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya adalah kafir, dan siapa pun yang tidak mau percaya pada sifat Allah yang telah dijelaskan-Nya sendiri tentang diri-Nya juga kafir. Mereka yang mengakui apa yang telah dijelaskan di dalam Al-Quran dan hadis-hadis yang sahih, menurut kemuliaan Allah, dan menafikan segala kekurangan dari Allah, mereka lah yang berada di atas garis petunjuk yang benar.⁵⁵

Buya Hamka juga mengutip penafsiran dari Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa meskipun banyak pembicaraan tentang hal ini, namun mazhab yang baik ditempuh adalah mazhab salaf yang saleh, seperti Imam Malik, Al-Auza'i, Ats-Thauri, Al-Laits bin Saad, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih, dan ulama

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), jilid.4

lainnya dari kaum muslimin, baik yang terdahulu maupun yang kemudian. Mereka membiarkan hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan, tanpa bertanya "bagaimana", tanpa menyerupakan-Nya, dan tanpa menceraikannya dari sifat-Nya. sehingga menjadi pedoman bagi kita ketika bertemu dengan ayat-ayat seperti ini. Dalam filsafat modern, ada sebuah daerah yang disebut transendentalisme, yaitu daerah di atas kekuatan akal, bukan daerah yang tidak masuk akal.

Ayat berikutnya menjelaskan bagaimana Tuhan menutupkan malam kepada siang dengan cepat, yaitu seketika matahari mulai terbenam. Dalam beberapa menit saja, kegelapan malam itu telah menggantikan cahaya siang, dengan terbenamnya matahari ke ufuk barat. Bahkan, saat matahari terbenam, waktu magrib pun masuk dan hari telah berubah menjadi malam. Ayat selanjutnya menyebutkan bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang semuanya tunduk kepada ketetapan Allah. Matahari, dengan ukurannya yang jutaan kali lebih besar dari bumi, beredar dalam jalurnya sendiri. Bumi, sambil mengelilingi matahari, juga beredar mengelilingi dirinya sendiri, sementara bulan beredar mengelilingi bumi yang sedang mengelilingi matahari. Semua ini terjadi dengan sangat teratur, dalam keseimbangan yang disebut dalam ilmu pengetahuan alam sebagai keseimbangan daya tarik.

Karena keseimbangan ini, tidak pernah terjadi kekacauan di alam ini. Manusia yang diberi pengetahuan tentang perjalanan valak dapat memprediksi gerhana matahari atau bulan dengan pasti. Hal ini bukanlah mengorek hal-hal gaib, tetapi merupakan pemberian pengetahuan dari Allah tentang ketetapan-Nya di alam ini. Segala ilmu pengetahuan tentang alam menambah keyakinan akan adanya Yang Maha Mengatur.

Oleh karena itu, ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh penciptaan dan ketetapan ada di tangan Allah. Tidak ada yang menciptakan alam ini selain

Allah, dan tidak ada yang mengatur perjalanan matahari, bulan, bumi, dan bintang-bintang selain-Nya. Bumi bergerak dengan teratur karena penetapan-Nya, bukan atas keinginan bumi itu sendiri.⁵⁶

Berdasarkan deskripsi di atas terkait pandangan mufassir tentang takshir dalam Al-Qur'an maka dapat dikelompokkan, menjadi beberapa poin, sebagai berikut:

Tabel: 4.1

Ringkasan Pandangan Mufassir Terkait *Taskhir*

No	Nama Tafsir	Pengertian <i>Taskhir</i>
1	Tafsir Ibnu Katsir	<i>Taskhir</i> diartikan sebagai segala sesuatu yang ditundukkan untuk dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia, meliputi segala sesuatu yang ada di bumi dan yang ada dilangit merupakan wujud dari kasih sayang/rahmat dari Allah Swt.
2	Tafsir Al-Misbah	<i>Taskhir</i> diartikan dengan istilah menundukkan/memudahkan, bagi pemanfaatan dan penggunaan segala sesuatu yang ada di Bumi, meliputi daratan dan juga lautan, seperti halnya memudahkan manusia berlayar di lautan serta dan menahan benda-benda langit sehingga bintang-bintang dan planet dapat selaras sesuai aturan peredaran dan hukum gravitasi
3	Tafsir Al-Azhar	<i>Taskhir</i> diartikan sebagai sesuatu yang memudahkan bagi manusia di bumi, serta menahan, dicontohkan seperti

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), jilid.4

No	Nama Tafsir	Pengertian <i>Taskhir</i>
		ketika Allah yang menahan langit agar tidak runtuh menimpa manusia

C. Analisis Data.

1. Terminologi *taskhir* dalam Al-Qur'an.

Dalam menjelaskan konsep *taskhir* dalam Al-Qur'an seperti yang tercantum dalam deskripsi data di atas, penting untuk dipahami bahwa makna di balik penciptaan langit dan bumi adalah bahwa Allah SWT adalah sumber utama atau asal dari semua entitas yang ada. Dengan kata lain, Allah adalah satu-satunya pencipta alam semesta beserta isinya. Salah satu aspek penting dari tauhid adalah mengakui keesaan Tuhan. Oleh karena itu, setiap makhluk harus mengakui keesaan Penciptanya dan berusaha melakukan yang terbaik bagi seluruh ciptaan-Nya. Setiap ciptaan Allah memiliki nilai yang hakiki dan bertujuan pada kebenaran. Setiap penciptaan merupakan sesuatu yang unik, mulia, dan tak tergantikan, baik dalam jangka panjang maupun pendek. Kehidupan setiap makhluk yang Allah ciptakan adalah bukti dan mukjizat yang senantiasa menggambarkan keberadaan-Nya. Kehadiran satu entitas menegaskan keberadaan yang lain, di mana yang dimaksud di sini adalah Allah sebagai Pencipta dan alam semesta sebagai ciptaan-Nya.⁵⁷

Taskhir mengajarkan kepada manusia bahwa Allah adalah Pencipta tunggal. Setiap makhluk, baik manusia maupun alam semesta, bergantung pada-Nya sebagai pengatur dan penguasa, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 54. Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat ini menggambarkan prinsip utama Islam, yaitu Tauhid, dengan menyajikan bukti-bukti kebenaran-Nya sambil mengajak manusia untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Sementara itu, Sayyid Quthub berpendapat bahwa ayat ini mengarahkan perhatian manusia kepada rahasia alam yang tersembunyi

⁵⁷ Fachruddin, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 115

dan fenomena yang terlihat, seperti pergantian siang dan malam, matahari, bulan, dan bintang-bintang yang tunduk pada kehendak Allah, serta angin yang membawa hujan untuk menghidupkan tanah yang kering. Fenomena-fenomena alam ini bertujuan untuk mengajak manusia tunduk dan taat kepada Allah yang mengatur alam semesta dan menetapkan hukum-hukumnya. Selain itu, *taskhir* juga dapat dipandang sebagai bentuk dialog Allah kepada ciptaan-Nya, sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah Q.S. Ibrahim [14]: 32.⁵⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna terminologi *taskhir* dalam Al-Qur'an mencakup dua aspek penting, yaitu:

- a. Allah sebagai Subyek *Taskhir*
- b. Langit dan bumi sebagai yang ditundukkan/Objek *Taskhir*

2. Pandangan Mufassir Tentang *taskhir* Terkait Tentang Penciptaan Langit dan Bumi.

Dalam perspektif al-Qur'an, langit dan bumi, atau alam semesta, dipandang sebagai sarana bagi manusia untuk meningkatkan kesadaran teologis. Menurut Nasr, hal ini disebabkan karena al-Qur'an dan alam semesta memiliki kesamaan dalam wujud mereka. Al-Qur'an merupakan wahyu yang disampaikan melalui simbol tulisan dan kata, sedangkan alam semesta adalah wahyu yang termanifestasi dalam bentuk kosmik. Alam semesta dianggap sebagai sebuah buku yang memuat wahyu primordial. Oleh karena itu, al-Qur'an dan alam semesta dianggap sebagai kitab suci Tuhan. Ayat-ayat tadwin merujuk kepada ayat-ayat yang tertulis dalam kitab suci, sementara ayat-ayat al-takwin merujuk kepada ayat-ayat yang terbentuk dalam alam semesta, yang menjadi peringatan bagi manusia.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqi, umat Islam memiliki dua kitab: pertama, Kitab yang dijadikan (alam semesta), dan kedua, Kitab yang diturunkan (al-Qur'an).

⁵⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 116.

Al-Qur'an memperlihatkan bahwa akal yang diberikan kepada manusia akan membantu mereka memahami kitab yang pertama, yaitu alam semesta. Manusia yang mengambil pelajaran dari kedua kitab Allah tersebut akan mendapatkan petunjuk, sementara bagi mereka yang berpaling pasti akan mengalami kerugian, baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁹

Baiquni menjelaskan tentang evolusi yang membawa dunia pada bentuk yang kita temui sekarang. Menurutnya, sebelum manusia diciptakan, Allah mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut kehadiran-Nya. Salah satu persiapan itu adalah dengan menundukkan seluruh bintang-bintang dan matahari, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 12. Tindakan itu dimaksudkan untuk menyediakan tempat bagi manusia, yang memerlukan pijakan tanah yang kokoh untuk hidup dan beradab. Ketika bumi belum dihuni manusia, itu masih dalam keadaan panas. Bumi yang kita lihat sekarang merupakan hasil dari sekitar 4 miliar tahun evolusi dari bentuk awal yang menyala-nyala, yang terbentuk dari proses merapatnya materi antarbintang⁶⁰

Allah SWT menciptakan alam dengan kecermatan dan keseimbangan yang sistematis, dikenal sebagai sunnatullah (hukum alam). Konsep ukuran (qadr) dalam konteks alam merujuk pada batasan-batasan dalam rancangan-Nya, seperti durasi siang dan malam, umur alam semesta, jarak antara langit dan bumi, antarplanet, intensitas panas matahari, serta struktur anatomi dan fisiologi makhluk hidup. Hukum alam bersifat konsisten dan otomatis, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai fitrah. Setiap makhluk Allah memiliki fitrah atau ketetapan dasar yang merupakan kehendak-Nya. Dengan

⁵⁹ Hamdani, F. (2016). Hasbi Ash Shiddieqy Dan Metode Penafsirannya. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 12(1), 17-34.

⁶⁰ Ahmad Baiquni. (1996). *Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. PT. Dana Bakti Prima Yasa

demikian, alam semesta juga bertindak sesuai dengan ketentuan Allah SWT.⁶¹

Ayat yang menggambarkan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam semesta, seperti pergerakan bulan dan matahari dalam porosnya, menunjukkan kuasa Allah dalam mengatur seluruh ciptaan-Nya. Keteraturan ini tidaklah hanya berasal dari alam semata, tetapi merupakan hasil dari pengaturan Allah. Dengan demikian, sifat alamiah yang diamati dalam alam semesta adalah manifestasi dari pengaturan Allah terhadap ciptaan-Nya.

Islam dipandang sebagai agama ilmiah, dan itulah sebabnya ayat-ayat alam semesta, seperti bulan dan matahari, disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Allah menjelaskan hikmah penciptaan-Nya dengan merinci berbagai bukti, baik dari alam semesta maupun berdasarkan akal manusia, untuk orang-orang yang mampu memahami indikasi-indikasi tersebut. Hal ini memungkinkan orang untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan dengan menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat ini. Dari pemahaman ini, mereka menyimpulkan bahwa Tuhan yang menciptakan dua benda langit tersebut dengan begitu teratur dan indah tidak akan menciptakan manusia dengan sia-sia.

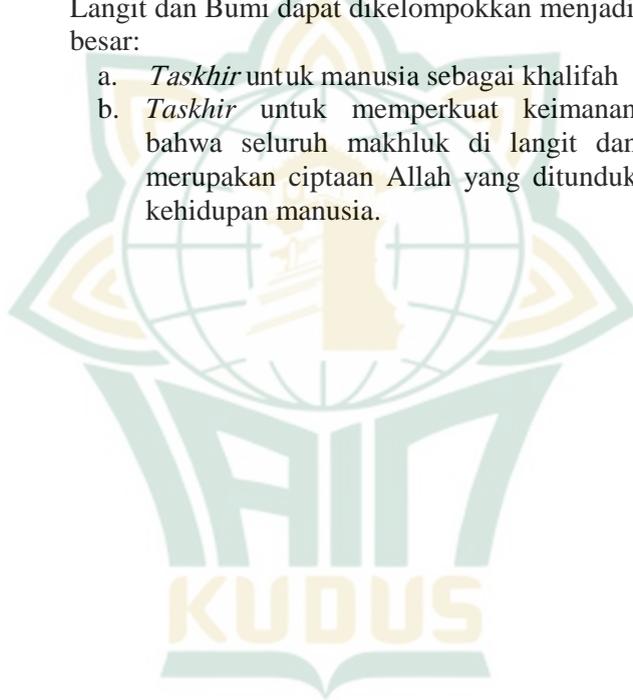
Dalam penafsiran yang diterbitkan oleh Lajnah, makna sakhkhara yang sering diterjemahkan sebagai menundukkan sebenarnya kurang tepat. Implikasi logis dari pemahaman ini dapat mengarah kepada paradigma antroposentris yang menganggap ayat ini sebagai legitimasi bagi manusia untuk menaklukkan semua makhluk di atas bumi. Lajnah menyoroti makna yang lebih dalam dengan menekankan bahwa subjek yang menundukkan semua ciptaan adalah Allah, bukan manusia. Artinya, dengan rahmat Allah yang menundukkan alam semesta untuk manusia, diharapkan

⁶¹ Rohmah, S., Herawati, E., & Kholish, M. A. (2021). *Hukum Islam dan etika pelestarian ekologi: upaya mengurai persoalan lingkungan di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.

manusia dapat menyeimbangkan hak dan kewajibannya terhadap ciptaan Allah tersebut.⁶²

Dalam konteks filosofis, penundukkan alam oleh Allah untuk manusia memiliki dua tujuan utama. Pertama, agar manusia tidak menjadi tunduk pada alam karena kelemahannya. Kedua, agar manusia hanya menyerahkan ketaatan dan ketergantungannya kepada Allah, yang merupakan Dzat yang menundukkan alam tersebut.⁶³ Dari penafsiran ini, kesimpulan mengenai taskhir Penciptaan Langit dan Bumi dapat dikelompokkan menjadi dua aspek besar:

- a. *Taskhir* untuk manusia sebagai khalifah
- b. *Taskhir* untuk memperkuat keimanan manusia bahwa seluruh makhluk di langit dan di bumi merupakan ciptaan Allah yang ditundukkan untuk kehidupan manusia.



⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), 206-207.

⁶³ Alim, A. S. D. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144-160.